



Research Article

## Aliran dan Paradigma Pemikiran Tokoh Muslim Klasik Tentang Pendidikan Dalam Islam

Robitul Abror<sup>1</sup>, Muhtadi Abdul Mun'im<sup>2</sup>

1. Pascasarjana PAI Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep; [robitulabor2003@gmail.com](mailto:robitulabor2003@gmail.com)
2. Pascasarjana PAI Universitas Al-Amien Prenduan Sumenep; [muhtadi@idia.ac.id](mailto:muhtadi@idia.ac.id)

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 10, 2024  
Accepted : January 23, 2025

Revised : December 05, 2024  
Available online : March 04, 2025

**How to Cite:** Robitul Abror, & Muhtadi Abdul Mun'im. (2025). Flows and Paradigms of Classical Muslim Figures' Thoughts on Education in Islam. *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.61166/responsive.v1i1.1>

### Flows and Paradigms of Classical Muslim Figures' Thoughts on Education in Islam

**Abstract.** This research explores the schools and paradigms of thought of classical Muslim figures regarding education in Islam, with a focus on Ibn Sina, Al-Farabi, and Al-Ghazali. Each figure makes a significant contribution to understanding education. Ibn Sina emphasized a holistic approach, where education aims to develop moral, physical and intellectual aspects in a balanced manner. Al-Farabi linked education to philosophy, emphasizing the important role of the state in creating an education system that supports individual and societal happiness. Meanwhile, Al-Ghazali focuses on moral and spiritual education, emphasizing that the main goal of education is the formation of character and closeness to God. These findings show that the thinking of this classical figure remains relevant in the context of modern education, where an approach is needed that not only prioritizes intellectual aspects, but also moral and spiritual aspects. This research is expected to contribute to the development of more holistic and sustainable Islamic education.

**Keywords:** Islamic Education, Classical Thought, Muslim Figures.

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi aliran dan paradigma pemikiran tokoh Muslim klasik mengenai pendidikan dalam Islam, dengan fokus pada Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali. Masing-masing tokoh memberikan kontribusi signifikan dalam memahami pendidikan. Ibnu Sina menekankan pendekatan holistik, di mana pendidikan bertujuan untuk mengembangkan aspek moral, fisik, dan intelektual secara seimbang. Al-Farabi menghubungkan pendidikan dengan filsafat, menekankan pentingnya peran negara dalam menciptakan sistem pendidikan yang mendukung kebahagiaan individu dan masyarakat. Sementara itu, Al-Ghazali berfokus pada pendidikan moral dan spiritual, menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan karakter dan kedekatan kepada Tuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran tokoh klasik ini tetap relevan dalam konteks pendidikan modern, di mana dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya mengutamakan aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Pemikiran Klasik, Tokoh Muslim.

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh, baik dari segi intelektual maupun spiritual. Dalam sejarah pemikiran Islam, pendidikan dianggap sebagai sarana utama untuk mencapai kesempurnaan manusia yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan duniawi, tetapi juga pada kebahagiaan akhirat.<sup>1</sup> Pendidikan dipandang sebagai proses pengembangan diri yang harus seimbang antara akal dan hati, dengan tujuan membentuk individu yang cerdas secara intelektual dan berbudi luhur.

Al-Ghazali adalah salah satu tokoh yang banyak memberikan kontribusi terhadap konsep pendidikan dalam Islam. Ia menekankan bahwa pendidikan yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan moralitas. Menurutnya, tujuan utama pendidikan adalah mendekatkan manusia kepada Tuhan dengan cara memperbaiki akhlak mereka. Al-Ghazali melihat bahwa ilmu yang tidak disertai dengan akhlak yang baik akan sia-sia dan bahkan berbahaya.<sup>2</sup> Dalam pandangannya, pendidikan harus mencakup tiga aspek utama: ilmu, amal, dan akhlak.

Selain Al-Ghazali, Ibnu Sina juga berperan penting dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam. Ibnu Sina dikenal dengan pendekatannya yang rasional terhadap pendidikan, di mana ia menekankan pentingnya ilmu pengetahuan alam, logika, dan filsafat sebagai bagian dari kurikulum pendidikan. Bagi Ibnu Sina, pendidikan harus mencakup berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, dengan tujuan membentuk individu yang mampu memanfaatkan akalunya secara optimal untuk mencapai kebenaran.<sup>3</sup> Ia percaya bahwa keseimbangan antara

---

<sup>1</sup> Hakim, Lutfi. "Pemikiran Filosofis Al-Farabi Tentang Pendidikan Islam Relevansinya dengan Pendidikan Pesantren." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 19, no. 2, 2021, Hal 205

<sup>2</sup> Yuliani, dkk. "Religius-Rasional Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, vol 3, no. 3, 2023, Hal 530

<sup>3</sup> Fathoni, Mukhammad. "Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Sina dengan Pendidikan Islam di Indonesia." MTs Nurul Huda Sukaraja, 2019, Hal 40

kecerdasan intelektual dan moralitas adalah kunci utama dalam pendidikan yang ideal.

Ibnu Sina juga memperkenalkan konsep pendidikan yang sistematis dan terstruktur, di mana proses pendidikan dibagi menjadi tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan usia dan perkembangan mental peserta didik. Dalam pandangannya, pendidikan harus dimulai sejak dini dengan memberikan dasar-dasar pengetahuan yang solid, kemudian dilanjutkan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis di usia yang lebih matang.<sup>4</sup> Pandangan ini masih relevan dengan sistem pendidikan modern yang mengedepankan pentingnya pendidikan berkelanjutan sepanjang hayat.

Al-Farabi, seorang tokoh penting lainnya, memiliki pandangan yang cukup berbeda dari Al-Ghazali dan Ibnu Sina, meskipun tujuannya tetap sama, yaitu untuk menciptakan individu yang seimbang antara pengetahuan dan moralitas. Al-Farabi menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk mencapai kebahagiaan tertinggi, baik di dunia maupun di akhirat. Ia melihat bahwa pendidikan harus bersifat holistik, mencakup tidak hanya aspek intelektual, tetapi juga aspek sosial dan politik.<sup>5</sup> Dalam pandangannya, pendidikan yang baik akan menghasilkan masyarakat yang adil dan harmonis.

Pendidikan dalam perspektif Al-Farabi juga bertujuan untuk mencetak pemimpin yang ideal. Ia menekankan bahwa seorang pemimpin yang baik harus memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi dan integritas moral yang kuat. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk individu, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Pemimpin yang bijak, menurut Al-Farabi, adalah mereka yang mampu menggabungkan antara ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan moral dalam memimpin rakyatnya.<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran pendidikan dalam menciptakan tatanan sosial yang baik.

Ketiga tokoh ini memiliki pandangan yang unik dan beragam mengenai pendidikan, namun mereka sepakat bahwa tujuan akhir pendidikan adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia. Kesempurnaan ini dapat dicapai melalui pengembangan intelektual dan spiritual yang seimbang. Pemikiran mereka tentang pendidikan juga menekankan pentingnya hubungan antara pengetahuan, etika, dan tanggung jawab sosial, yang hingga saat ini masih relevan dalam konteks pendidikan Islam modern.<sup>7</sup>

Pendidikan Islam kontemporer terus menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menghadapi arus globalisasi yang sering kali mengabaikan aspek moral dan spiritual. Globalisasi membawa dampak positif berupa kemajuan teknologi dan informasi, tetapi juga menimbulkan krisis identitas bagi generasi muda Muslim. Di

---

<sup>4</sup> Rahmadani, dkk. "Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Tentang Religius-Rasional dan Relevansi di Era Modern." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol 4, no. 2, 2022, Hal 1812

<sup>5</sup> Muhammad AlFarabi, dkk. "Paradigma Keilmuan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Tantangan Dan Prospek." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* vol 8, No. 1, 2022, Hal 74

<sup>6</sup> Nursa, Dkk. "Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Teori Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 13, No. 1, 2020, Hal 14

<sup>7</sup> Kurniawan, Benny. "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Holistik Telaah Pemikiran Ikhwan As-Shafa." *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol7, No. 2, 2020, Hal 8

tengah kondisi ini, pemikiran para tokoh Muslim klasik tentang pentingnya pengembangan akhlak dan integritas moral dalam pendidikan semakin relevan.<sup>8</sup> Dengan memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan metode pendidikan modern, diharapkan pendidikan Islam dapat tetap relevan dan memberikan solusi bagi tantangan zaman.

Selain itu, penerapan pemikiran tokoh Muslim klasik tentang pendidikan dalam konteks pendidikan modern juga dapat berkontribusi dalam membentuk generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab. Pendidikan yang menekankan pada pengembangan akhlak akan mampu menciptakan individu yang memiliki integritas moral yang tinggi, yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.<sup>9</sup> Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bukan hanya soal mentransfer ilmu, tetapi juga tentang membentuk manusia yang utuh.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, relevansi pemikiran para tokoh Muslim klasik masih sangat kuat. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa sistem pendidikannya mampu menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam. Pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi dapat menjadi panduan penting dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan duniawi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik.

Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang aliran dan paradigma pemikiran pendidikan tokoh-tokoh Muslim klasik, khususnya Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi, serta bagaimana pemikiran mereka dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan memahami dan menerapkan pemikiran mereka, diharapkan pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan generasi yang berkualitas, baik dari segi intelektual maupun moral.

Pemikiran tokoh Muslim klasik ini memberikan wawasan yang sangat berharga tentang bagaimana pendidikan dapat berperan sebagai alat untuk membentuk masyarakat yang beradab dan harmonis. Pendidikan Islam, dengan pendekatannya yang holistik, tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki tanggung jawab sosial dan moral yang tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai aliran dan paradigma pemikiran tokoh-tokoh Muslim klasik tentang pendidikan dalam Islam, khususnya pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui

---

<sup>8</sup> Sef, Dkk. "Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, Vol 21 No. 1, 2024, Hal 101

<sup>9</sup> Maula, Atika Rofiqatul. "Pendidikan Karakter dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahzibul Akhlak." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, vol 10, no. 1, 2021, Hal 70

studi literatur atau kajian pustaka, dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai referensi ilmiah, seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi konsep-konsep pendidikan yang diajukan oleh para tokoh Muslim klasik dalam konteks teoritis dan filosofis. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis isi untuk menelaah isi dari setiap literatur yang dikaji guna menemukan relevansi pemikiran para tokoh dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Hasil dari analisis ini kemudian disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi pemikiran mereka terhadap pengembangan pendidikan dalam Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemikiran Ibnu Sina

Nama lengkap Ibnu Sina adalah Avicenna, atau Abu Ali Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina. Nama Avicenna berasal dari bahasa Latin yang diadopsi oleh Barat. Dimulai pada masa kekacauan. Kekhalifahan al-Abbasiyah mengalami kemunduran dari negara-negara yang awalnya berada di bawah kekuasaannya. Bani Buwaih menguasai Baghdad pada tahun 334 H, menjadikannya pusat kekhalifahan Abbasiyah hingga tahun 447 H.<sup>10</sup>

Ibnu Sina (980-1037 M). merupakan salah satu tokoh filsuf Muslim klasik yang sangat berpengaruh dalam pemikiran pendidikan Islam. Ia menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan intelektual dan spiritual. Menurut Ibnu Sina, pendidikan harus mampu memadukan antara ilmu pengetahuan rasional dan aspek spiritual, yang diarahkan untuk membentuk manusia sempurna secara fisik, intelektual, dan etika.<sup>11</sup> Ia juga menganggap bahwa proses pendidikan adalah upaya untuk menyempurnakan jiwa manusia melalui ilmu pengetahuan dan akhlak yang baik.

Ibnu Sina membagi pendidikan menjadi tiga tahap, yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada tahap pendidikan dasar, anak-anak harus belajar tentang etika dan moral sebagai pondasi kehidupan sosial mereka. Pada tahap menengah, mereka mempelajari ilmu-ilmu dasar seperti matematika, logika, dan bahasa. Pada tahap pendidikan tinggi, peserta didik diarahkan untuk mendalami filsafat, kedokteran, dan ilmu pengetahuan lainnya.<sup>12</sup> Metode pengajaran yang digunakan pada setiap tahap harus disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan perkembangan psikologis peserta didik.

Selain pendidikan formal, Ibnu Sina juga sangat menekankan pentingnya pendidikan moral. Baginya, pendidikan moral adalah elemen fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Ia percaya bahwa seorang individu yang terdidik harus memiliki budi pekerti yang luhur dan mampu

---

<sup>10</sup> Indo Santalia, Nurhaerat. "Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina" *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol 2, No 2. Hal 483

<sup>11</sup> Fathoni, Mukhammad. "Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Sina dengan Pendidikan Islam di Indonesia." MTs Nurul Huda Sukaraja, 2019. Hal 23

<sup>12</sup> Ridwan, dan Nur Aisyah. "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak." *Jurnal Ilmiah Bashrah*, vol 2, no. 1, 2022. Hal 72

menjalankan perannya dalam masyarakat dengan penuh tanggung jawab.<sup>13</sup> Pendidikan moral menurut Ibnu Sina tidak hanya mengajarkan apa yang benar dan salah, tetapi juga mendidik jiwa agar selaras dengan nilai-nilai keadilan dan kebenaran.

Ibnu Sina juga meyakini bahwa pendidikan intelektual tidak boleh terlepas dari pendidikan spiritual. Pendidikan yang hanya fokus pada aspek intelektual tanpa memperhatikan nilai-nilai spiritual akan melahirkan individu yang cerdas tetapi tidak bermoral. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan yang diajukan oleh Ibnu Sina selalu memasukkan elemen-elemen keagamaan yang mendalam, di mana pengetahuan rasional dipadukan dengan ajaran agama untuk mencapai harmoni antara akal dan hati. Pemikiran ini merupakan wujud dari pendekatan filosofis yang mengintegrasikan antara filsafat Yunani dengan ajaran Islam.<sup>14</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, Ibnu Sina sangat menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung. Ia percaya bahwa pengetahuan sejati tidak hanya dapat diperoleh melalui teori, tetapi juga melalui praktik langsung dan pengalaman hidup sehari-hari. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam proses belajar-mengajar.<sup>15</sup>

Ibnu Sina juga mengusulkan agar proses pendidikan berjalan secara bertahap dan sistematis. Setiap tahap pendidikan harus dirancang sesuai dengan perkembangan fisik dan mental peserta didik. Pada tahap awal, peserta didik diajarkan ilmu-ilmu dasar yang berfungsi sebagai fondasi untuk memahami ilmu yang lebih kompleks di masa mendatang. Setelah itu, pada tahap lanjut, peserta didik diarahkan untuk memahami ilmu-ilmu yang lebih abstrak seperti filsafat dan teologi.<sup>16</sup>

Pentingnya hubungan antara guru dan murid dalam proses pendidikan juga menjadi perhatian Ibnu Sina. Ia berpendapat bahwa seorang guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing yang harus memperhatikan perkembangan moral dan spiritual murid-muridnya. Seorang guru harus memiliki kualifikasi intelektual dan moral yang tinggi untuk dapat menjalankan tugas tersebut dengan baik.<sup>17</sup>

Pendidikan menurut Ibnu Sina tidak hanya sebatas penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang bertanggung jawab. Ia menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencetak manusia yang tidak

---

<sup>13</sup> Salim, Nur Zaidi, Maragustam Siregar, dan Mufrod Teguh Mulyo. "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol 7 no. 1, 2022. Hal 34

<sup>14</sup> Adivat, Dkk "Konsep Pemikiran Pendidikan Konseptualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik-Modern." *Tihamah: Jurnal Studi Islam*, vol 2 no 1, 2024. Hal 9

<sup>15</sup> Maula, Atika Rofiqatul. "Pendidikan Karakter dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahzibul Akhlak." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, vol 10, no. 1, 2021. Hal 74

<sup>16</sup> Afiffan, Ikke Nailul. "Paradigma Pemikiran Filsafat Ilmu Dalam Islamic Studies Perspektif Hassan Hanafi." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020. Hal 35

<sup>17</sup> Hakim, Lutfi. "Pemikiran Filosofis Al-Farabi Tentang Pendidikan Islam Relevansinya Dengan Pendidikan Pesantren." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 19, No. 2, 2021. Hal 206

hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dan tanggung jawab sosial.<sup>18</sup>

Ibnu Sina mengajarkan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Dalam konteks pendidikan Islam, ini berarti bahwa kurikulum harus mencakup ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dunia material, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan akhirat.<sup>19</sup> Pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan individu yang berintegritas, yang mampu menghadapi tantangan dunia modern tanpa melupakan nilai-nilai agama.

Dengan demikian, pemikiran Ibnu Sina tentang pendidikan dalam Islam memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam membentuk paradigma pendidikan yang integratif, di mana pendidikan intelektual dan spiritual saling melengkapi untuk menciptakan manusia yang utuh dan berimbang dalam menjalani kehidupan.

### **Pemikiran Al-Farabi**

Al-Farabi adalah Abu Nasr Muhammad bin Muhammad Tarkhan Al-Uzdg bin Awzalagh al-Farabi. Ia lahir di desa Wasij di distrik kota Farab, yang berada di dekat perbatasan Turki dengan Persia (Khurasan). Dia menikah dengan seorang wanita Turki yang pernah menjadi hakim dan seorang jenderal di tentara Mesir. Ibunya juga Turki. Al-Farabi lahir pada tahun 257 H (870 M) dan meninggal pada usia 80 tahun dalam perjalanan ke Damaskus pada bulan Desember 950 M. Ia adalah filsuf Islam terbesar yang dikenal dalam bahasa Latin dengan nama Alfarabius atau Avennasar. Selain Aristoteles, ia disebut sebagai "Guru Pertama". Dia disebut Farabi karena dia dilahirkan di Farrab, yang juga disebut sebagai desa Utrar. Ini sekarang bagian dari Iran.<sup>20</sup>

Al-Farabi (872-950 M), memiliki pemikiran yang mendalam tentang pendidikan dalam Islam. Ia memandang pendidikan sebagai alat untuk membentuk masyarakat yang ideal dan mempersiapkan individu agar mampu mencapai kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al-Farabi, pendidikan harus mampu mengembangkan potensi intelektual dan etika individu agar dapat berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis.<sup>21</sup>

Dalam pandangan Al-Farabi, pendidikan adalah sarana utama untuk mencapai kebijaksanaan dan pengetahuan yang tertinggi. Ia berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membantu individu mengenali hakikat segala sesuatu, baik yang bersifat materi maupun non-materi. Pendidikan harus diarahkan pada

---

<sup>18</sup> Muhammad AlFarabi, Rahmat Syukur, Latifah Addiba, dan Dewi Maya Sari. "Paradigma Keilmuan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Tantangan Dan Prospek." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, vol 8, no1. 2022. Hal 79

<sup>19</sup> Yuliani,Dkk. "Religijs-Rasional Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* vol 3, no 3, 2023. Hal 541

<sup>20</sup> Indo Santalia, Nurhaerat. "Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina" *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol 2, No 2. Hal 481

<sup>21</sup> Hakim, Lutfi. "Pemikiran Filosofis Al-Farabi Tentang Pendidikan Islam Relevansinya Dengan Pendidikan Pesantren." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol 19, No. 2, 2021. Hal 200

pencapaian kebijaksanaan melalui filsafat dan agama, yang akan membimbing individu menuju kebahagiaan tertinggi, yaitu pengetahuan tentang Tuhan.<sup>22</sup> Al-Farabi menekankan pentingnya akal dalam proses pendidikan, di mana akal adalah instrumen utama dalam memahami alam semesta dan Tuhan.

Al-Farabi juga mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi dua kategori utama: ilmu teoritis dan ilmu praktis. Ilmu teoritis mencakup metafisika, fisika, dan matematika, sedangkan ilmu praktis meliputi etika dan politik. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang ideal harus mencakup kedua kategori ilmu ini, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk individu yang utuh dan bermoral.<sup>23</sup> Pendidikan teoritis membantu individu memahami hakikat realitas, sementara pendidikan praktis membimbing mereka dalam berinteraksi dengan sesama manusia secara etis.

Selain itu, Al-Farabi sangat menekankan pentingnya pendidikan moral. Baginya, pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter. Ia percaya bahwa individu yang berpengetahuan luas harus juga memiliki kebijaksanaan moral, karena tanpa moralitas, pengetahuan hanya akan membawa kehancuran.<sup>24</sup> Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan juga erat kaitannya dengan konsep masyarakat ideal. Ia menggambarkan sebuah masyarakat yang ideal sebagai "Kota Utama" (Al-Madina Al-Fadhila), di mana pemimpin atau kepala negara adalah seorang filsuf yang memiliki pengetahuan sempurna tentang hukum alam dan hukum agama. Pemimpin tersebut juga harus memiliki kemampuan moral yang tinggi, sehingga ia dapat memimpin masyarakat menuju kebahagiaan tertinggi.<sup>25</sup> Dalam masyarakat ini, pendidikan berfungsi untuk mempersiapkan individu-individu yang akan berperan aktif dalam mewujudkan tatanan sosial yang adil dan harmonis.

Dalam konteks pengajaran, Al-Farabi mengajukan metode pendidikan yang berbasis pada dialog dan argumentasi. Ia percaya bahwa pengetahuan sejati hanya dapat diperoleh melalui proses diskusi yang mendalam, di mana peserta didik dan guru saling berinteraksi dalam mencari kebenaran. Guru harus menjadi fasilitator yang membimbing peserta didik untuk berpikir kritis dan mandiri dalam mencapai pemahaman.<sup>26</sup> Pendekatan ini menekankan pentingnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar-mengajar.

---

<sup>22</sup> Nursa, Dkk. "Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Teori Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 13, No. 1, 2020, Hal 8

<sup>23</sup> Kurniawan, Benny. "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Holistik Telaah Pemikiran Ikhwan As-Shafa." *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol7, No. 2, 2020, Hal 12

<sup>24</sup> Salim, dkk. "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* , vol 7 no. 1, 2022. Hal 32

<sup>25</sup> Afiffan, Ikke Nailul. "Paradigma Pemikiran Filsafat Ilmu Dalam Islamic Studies Perspektif Hassan Hanafi." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020. Hal 40

<sup>26</sup> Maula, Atika Rofiqatul. "Pendidikan Karakter dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahzibul Akhlak." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, vol 10, no. 1, 2021, Hal 71

Al-Farabi juga mengajukan gagasan tentang tingkatan akal, yang dimulai dari akal potensial hingga mencapai akal aktif. Menurutnya, pendidikan harus mampu membantu individu untuk mengembangkan akal mereka dari potensi menjadi aktual, sehingga mereka dapat mencapai akal aktif, yaitu kemampuan untuk memahami realitas tertinggi dan Tuhan.<sup>27</sup> Gagasan ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mempelajari ilmu-ilmu duniawi, tetapi juga untuk mencapai pengetahuan spiritual yang lebih tinggi.

Pendidikan, menurut Al-Farabi, juga berfungsi untuk membentuk individu yang mampu menjalani kehidupan bermasyarakat dengan adil. Ia berpendapat bahwa setiap individu memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam masyarakat, dan pendidikan harus membantu individu untuk menemukan peran tersebut serta menjalankannya dengan penuh tanggung jawab. Pendidikan moral dan etika sangat penting dalam hal ini, karena hanya melalui moralitas yang baik individu dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat.<sup>28</sup>

Al-Farabi menegaskan bahwa pendidikan harus bersifat komprehensif dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik intelektual, moral, maupun sosial. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencetak individu yang berpengetahuan, tetapi juga individu yang bijaksana dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, ia mengajukan konsep pendidikan yang holistik, di mana semua aspek kehidupan manusia diperhitungkan dalam kurikulum pendidikan.<sup>29</sup>

Melalui pemikiran-pemikirannya, Al-Farabi memberikan kontribusi besar dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam, yang mengintegrasikan antara pengetahuan intelektual dan moral serta menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan sejati.

### **Pemikiran Al-Ghazali**

Abu Hamid al-Ghazali adalah seorang filsuf, teolog, dan sufi yang hidup dari tahun 1058 hingga 1111 M. Dia sangat berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam. Al-Ghazali lahir di Tus, Iran, dan tumbuh dalam lingkungan intelektual yang kaya. Pada usia muda, dia mulai belajar. Ia memperoleh pengetahuannya di berbagai lembaga pendidikan di Baghdad, tempat ia menjadi terkenal sebagai ahli hukum dan teolog.<sup>30</sup>

Al-Ghazali (1058-1111 M) adalah salah satu pemikir terbesar dalam tradisi Islam, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran pendidikan Islam. Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai cara untuk membangun karakter moral individu dan mendekatkan mereka kepada Tuhan. Dalam pandangannya, tujuan

---

<sup>27</sup> Nursa, Dkk. "Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Teori Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 13, No. 1, 2020, Hal 9

<sup>28</sup> Adrivat, Dkk "Konsep Pemikiran Pendidikan Konseptualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik-Modern." *Tihamah: Jurnal Studi Islam*, vol 2 no 1, 2024. Hal 7

<sup>29</sup> Fathoni, Mukhammad. "Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Sina dengan Pendidikan Islam di Indonesia." MTs Nurul Huda Sukaraja, 2019. Hal 28

<sup>30</sup> Lidia Artika, dkk. "Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali", *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*. Vol.1, No.2, 2023 Hal 32

utama pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan yang abadi di akhirat, dan pendidikan duniawi hanyalah alat untuk mencapai tujuan ini.<sup>31</sup>

Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak merupakan pondasi utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Ia menyatakan bahwa akhlak yang baik bukan hanya hasil dari pengetahuan, melainkan dari kebiasaan dan latihan yang terus-menerus. Oleh karena itu, Al-Ghazali berpendapat bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik untuk mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, dan rendah hati.<sup>32</sup> Pendidikan, dalam pandangannya, harus difokuskan pada pembentukan karakter yang baik sebelum membahas hal-hal yang bersifat intelektual.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pengajaran yang berlandaskan pada pengetahuan agama. Ia percaya bahwa pengetahuan tentang Tuhan, Al-Qur'an, dan hadits merupakan inti dari semua pengetahuan. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek duniawi dianggap tidak cukup untuk mencapai kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, Al-Ghazali mengajukan kurikulum yang memprioritaskan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, fiqh, dan tasawuf.<sup>33</sup> Ia berargumen bahwa pengetahuan agama adalah fondasi dari kebijaksanaan, yang pada akhirnya akan mengarahkan individu untuk mengabdikan kepada Tuhan dengan cara yang benar.

Di sisi lain, Al-Ghazali juga menghargai pentingnya ilmu-ilmu duniawi, seperti matematika, logika, dan kedokteran. Namun, ia menekankan bahwa ilmu-ilmu ini harus dipelajari dengan niat yang benar, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memberikan manfaat bagi umat manusia. Menurut Al-Ghazali, ilmu yang dipelajari semata-mata untuk memperoleh status atau kekayaan duniawi justru akan menyesatkan seseorang dari jalan yang benar.<sup>34</sup> Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu.

Dalam hal metode pengajaran, Al-Ghazali percaya bahwa pengajaran harus disesuaikan dengan kapasitas intelektual dan spiritual peserta didik. Ia menolak metode pengajaran yang kaku dan memaksa, serta lebih memilih pendekatan yang adaptif dan empatik. Al-Ghazali menganjurkan bahwa guru harus memahami kebutuhan dan kemampuan peserta didik, dan menyesuaikan metode pengajaran mereka sesuai dengan perkembangan tersebut.<sup>35</sup> Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami dan menginternalisasi pengetahuan yang diberikan, bukan sekadar menghafalnya.

Al-Ghazali juga sangat menekankan pentingnya hubungan antara guru dan murid. Ia menggambarkan hubungan ini sebagai sesuatu yang sakral, di mana guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual. Guru harus memberikan teladan yang baik bagi muridnya, karena

---

<sup>31</sup> Sukirman, dkk. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali." *Jurnal PAI Raden Fatah*, vol 5, no. 3. 2023, Hal 452

<sup>32</sup> Ibid, 453

<sup>33</sup> Alwan Suban, "Konsep pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali", *Jurnal Idaarah*, vol 4, no 1, 2020, Hal 97

<sup>34</sup> Sukirman, dkk, 455

<sup>35</sup> Zinatul Widad, Muhmmad Syauqillah. "Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali dalam kitab Ikhya' Ulumuddin" *Jurnal IslamicStudie*. Vol 04, No 02. 2023, Hal 105

karakter dan perilaku guru akan berpengaruh langsung terhadap perkembangan spiritual murid.<sup>36</sup> Oleh karena itu, Al-Ghazali mewajibkan bahwa seorang guru harus memiliki akhlak yang mulia dan pengetahuan yang mendalam sebelum bisa mengajar.

Selain itu, Al-Ghazali percaya bahwa proses pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sehari-hari. Menurutnya, pendidikan adalah proses yang berlangsung seumur hidup, di mana seseorang harus terus-menerus belajar dari pengalaman hidup dan interaksi sosial. Ia mengajarkan bahwa seseorang harus selalu berusaha meningkatkan diri, baik dari segi intelektual maupun spiritual, dengan memperhatikan etika dan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran Al-Ghazali juga menyiratkan bahwa pendidikan memiliki tujuan akhir yang lebih tinggi, yaitu kebahagiaan di akhirat. Dalam pandangannya, kebahagiaan sejati hanya bisa dicapai melalui pengetahuan yang membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan menurut Al-Ghazali harus selalu diarahkan pada upaya untuk memperoleh pengetahuan yang benar, yang pada akhirnya akan membantu seseorang mencapai keselamatan di akhirat.<sup>37</sup>

Al-Ghazali juga menyadari bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan atau kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan formal. Oleh karena itu, ia menganjurkan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang sosial atau ekonominya, harus memiliki akses terhadap pendidikan agama dasar. Dengan demikian, Al-Ghazali menekankan pentingnya pemerataan pendidikan, khususnya dalam hal ilmu-ilmu agama.<sup>38</sup> Pandangan ini menunjukkan perhatian Al-Ghazali terhadap keadilan sosial dalam konteks pendidikan.

Terakhir, Al-Ghazali juga mengakui bahwa pendidikan memiliki dampak sosial yang luas. Ia berpendapat bahwa pendidikan yang baik akan menghasilkan individu-individu yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan, dalam pandangan Al-Ghazali, bukan hanya alat untuk mencapai kesuksesan individu, tetapi juga sarana untuk memperbaiki kondisi sosial dan moral masyarakat secara keseluruhan.<sup>39</sup> Oleh karena itu, ia menganjurkan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan masyarakat yang adil dan beradab, di mana nilai-nilai agama diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan menekankan keseimbangan antara pengetahuan intelektual dan moral, serta pentingnya niat yang ikhlas dalam proses belajar. Pandangannya mencerminkan integrasi antara ilmu-ilmu agama dan duniawi, dengan tujuan akhir untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

---

<sup>36</sup> Kandiri, Arfandi. "Guru sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa". *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*. 2021. Hal 3

<sup>37</sup> Hidayati, Nur Aisyah. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali ( Sebuah Analisis Terhadap Kurikulum PAI)". *Jurnal Hikmah*. Vol 20. No 1. Januari 2021 Hal 78

<sup>38</sup> Sukirman, dkk. "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali." *Jurnal PAI Raden Fatah*. vol 5, no 3. 2023, Hal 458

<sup>39</sup> Mariyo. "Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia dalam Era Globalisasi". *Jurnal of Education*. Vol 5. No 4. 2023. Hal 13050

## KESIMPULAN

Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai proses holistik yang mencakup aspek moral, fisik, dan intelektual. Pandangannya tentang pentingnya keseimbangan antara ketiga aspek ini relevan dalam pengembangan pendidikan kontemporer yang menekankan pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Kemudian Al-Farabi menekankan hubungan erat antara pendidikan dan filsafat, di mana tujuan akhir pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan yang bersifat individu maupun sosial. Konsepnya tentang negara ideal yang berperan aktif dalam penyelenggaraan pendidikan menunjukkan pentingnya peran negara dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas.

Dilanjutkan dengan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual sebagai tujuan utama pendidikan. Baginya, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pandangan ini memberikan dasar bagi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran para tokoh Muslim klasik ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual tetapi juga memperhatikan aspek moral dan spiritual. Paradigma pendidikan yang mereka kembangkan tetap relevan dalam konteks pendidikan modern, dan dapat menjadi pedoman dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih berkelanjutan dan berorientasi pada pembentukan manusia yang utuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrivat, Zul, Wildan Baihaqi, Mimin Tjasmini, Ateng Rohendi, dan Izzudin Musthafa. "Konsep Pemikiran Pendidikan Konseptualisasi Pemikiran Pendidikan Islam Klasik-Modern." *Tihamah: Jurnal Studi Islam*. vol 2, no. 01 (21 Juli 2024): 1-16. <https://doi.org/10.61444/tihamah.v3i01.23>.
- Affan, Ikke Nailul. "Paradigma Pemikiran Filsafat Ilmu Dalam Islamic Studies Perspektif Hassan Hanafi." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.
- Fathoni, Mukhammad. "Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Sina dengan Pendidikan Islam di Indonesia." MTs Nurul Huda Sukaraja, 2019.
- Indo Santalia, Nurhaerat. "Pemikiran Al-Farabi dan Ibnu Sina" *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol 2, No 2. (27 Juni 2024). Hal 483. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12702658>
- Hakim, Lutfi. "Pemikiran Filosofis Al-Farabi Tentang Pendidikan Islam Relevansinya Dengan Pendidikan Pesantren." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. vol 19, no. 2 (31 Desember 2021): 198-218. <https://doi.org/10.36835/jipi.v19i2.3750>.
- Zinatul Widad, Muhammad Syaquillah. "Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali dalam kitab Ikhya' Ulumuddin" *Jurnal Islamic Studie*. Vol 04, No 02. (September 2023), Hal 99-100
- Lidia Artika, M YAffi Rabbani, Muhammad Ridho Rizky Nafis, Nursyahri Siregar,

- Indra Gusnanda. "Biografi Tokoh Tasawuf Al-Ghazali", *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*. Vol.1, No.2, April 2023  
<https://doi.org/10.59031/jkppk.vi12.108>
- Junaedi, Dedi, M. Yunus Abu Bakar, dan Ah Zakki Fuad. "Implikasi pemikiran rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi dalam pendidikan Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (14 Februari 2023): 45–61.  
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.9105>.
- Kurniawan, Benny. "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Holistik Telaah Pemikiran Ikhwan As-Shafa." *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam* 7, no. 2 (5 Desember 2020): 1–15. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v7i2.325>.
- Maula, Atika Rofiqatul. "Pendidikan Karakter dalam Islam: Analisis Filosofis Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahzibul Akhlak." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 10, no. 1 (29 Juli 2021): 68–76. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4684>.
- Muhammad AlFarobi, Rahmat Syukur, Latifah Addiba, dan Dewi Maya Sari. "Paradigma Keilmuan Dalam Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Tantangan Dan Prospek." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 8, no. 1 (30 Juli 2022): 69–84. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.659>.
- Nursa, Ruri Afria, dan Suyadi Suyadi. "Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Teori Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (17 Juni 2020): 1–17.  
<https://doi.org/10.32832/tawazun.v13i1.2757>.
- Object, object. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru." Diakses 20 Oktober 2024.  
<https://core.ac.uk/reader/230711680>.
- Parid, Miptah, dan Rosadi Rosadi. "Aliran Filsafat dalam Pendidikan Islam Ditinjau dari Perspektif Muhammad Jawwad Ridla." *Journal of Islamic Education Policy* 4, no. 2 (15 Oktober 2020). <https://doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1285>.
- Rahmadani, Ayu Lika, dan Ghufran Hasyim Achmad. "Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Tentang Religius-Rasional dan Relevansi di Era Modern." *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 2 (30 Januari 2022): 1804–14.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2293>.
- Mariyo. "Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia dalam Era Globalisasi". *Jurnal of Education*. Vol 5. No 4. (Agustus 2023). Hal 13045- 13065
- Ridwan, dan Nur Aisyah. "Konsep Pendidikan Akhlak Pemikiran Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak." *Jurnal Ilmiah Bashrah* 2, no. 1 (18 April 2022): 68–85. <https://doi.org/10.58410/bashrah.v2i1.445>.
- Rusydiah, Evi Fatimatur. *Aliran dan paradigma pemikiran pendidikan agama Islam kontemporer*. UIN Sunan Ampel Press Surabaya, 2019.  
<https://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1059/>.
- Salim, Nur Zaidi, Maragustam Siregar, dan Mufrod Teguh Mulyo. "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (30 Juni 2022): 28–39. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9468](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9468).
- Sef, Widad, dan M. Yunus Abu Bakar. "Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali

- Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*. Vol 21, no. 1 (15 Mei 2024): 93-107. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(1\).14705](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).14705).
- Kandiri, Arfandi. “Guru sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa”. *Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*. (Juli 2021). Hal 1-8
- Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, Syarnubi Syarnubi, dan Muhamad Fauzi. “Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali.” *Jurnal PAI Raden Fatah*. Vol 5, no. 3 (31 Juli 2023): 449-66. <https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3.19409>.
- Alwan Suban, “Konsep pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali”, *Jurnal Idaarah*, vol 4, no 1,( Juni 2020): Hal 87-99
- Yuliani, Antin Rista, Hasman Zhafiri Muhammad, Khofifah Hidayatuz Z, Adrian Adrian, dan Hamdan Arief Hanif. “Religius-Rasional Ibnu Sina Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol 3, no. 3 (30 September 2023): 523-48. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-10>.
- Hidayati, Nur Aisyah. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali ( Sebuah Analisis Terhadap Kurikulum PAI” . *Jurnal Hikmah*. Vol 20. No 1. (Januari 2021) Hal 76-90